

Kecerdasan Buatan dan Martabat Manusia: Kajian Etis-Teologis-Hermeneutik dalam Konteks Teknologi Modern

¹ Nurnalia Pardede, ² Bangun Lumban Tobing
^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang
nurmaliapardede@gmail.com

Abstract: *The development of Artificial Intelligence (AI) raises fundamental ethical and theological questions about the nature and dignity of human beings as imago Dei. This phenomenon is important to study because advances in digital technology not only change social and spiritual structures, but also shift human understanding of themselves, their relationships, and their moral responsibilities before God. This study aims to formulate an ethical-theological-hermeneutical framework to understand how AI affects human dignity and how theology can guide its responsible use. This paper uses a literature study method with a theological-philosophical approach and hermeneutical analysis of biblical texts and contemporary literature. The results of the study show that AI tests the limits of classical theological anthropology and demands a redefinition of imago Dei as a relational and moral calling. In conclusion, Christian theology needs to develop a digital ethics model rooted in love, justice, and spiritual responsibility in order to preserve human dignity in the era of autonomous technology.*

Keywords: *Artificial intelligence; theological ethics; human dignity; digital technology; imago Dei.*

Abstrak: Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menimbulkan persoalan etis dan teologis yang mendasar tentang hakikat serta martabat manusia sebagai *imago Dei*. Fenomena ini penting dikaji karena kemajuan teknologi digital tidak hanya mengubah struktur sosial dan spiritual, tetapi juga menggeser pemahaman manusia tentang diri, relasi, dan tanggung jawab moralnya di hadapan Allah. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka etis-teologis-hermeneutik untuk memahami bagaimana AI memengaruhi martabat manusia dan bagaimana teologi dapat menuntun pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Tulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan teologis-filosofis dan analisis hermeneutik terhadap teks-teks Alkitab serta literatur kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI menguji batas antropologi teologis klasik dan menuntut redefinisi *imago Dei* sebagai panggilan relasional dan moral. Kesimpulannya, teologi Kristen perlu mengembangkan model etika digital yang berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab spiritual guna menjaga martabat manusia di era teknologi otonom.

Kata kunci: *Artificial intelligence; etika teologis; martabat manusia; teknologi digital; imago Dei.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dua dekade terakhir menandai salah satu pencapaian revolusi digital paling signifikan dalam sejarah umat manusia. Teknologi ini tidak hanya merevolusi bidang industri, ekonomi, dan pendidikan, tetapi juga menimbulkan refleksi mendalam mengenai hakikat serta martabat manusia. Di satu sisi, AI dipandang sebagai wujud konkret dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia untuk “menguasai bumi” (Kejadian 1:28), yakni mengembangkan ciptaan melalui akal budi dan kreativitas. Namun, di sisi lain, AI menimbulkan pertanyaan mendalam tentang batas antara pencipta dan ciptaan, serta tantang potensi dehumanisasi manusia di tengah dominasi sistem algoritmik yang semakin otonom.¹

Dalam perspektif teologis, AI dapat dipahami sebagai perpanjangan kapasitas manusia sebagai *imago Dei*-gambar Allah yang mencerminkan rasionalitas, kreativitas, dan tanggung jawab moral.² Namun, ketika teknologi berkembang tanpa landasan etis dan spiritual, manusia berisiko kehilangan kesadaran ontologisnya sebagai makhluk yang bermartabat, bukan sekedar produsen data atau operator mesin.³ Tantangan etis ini semakin kompleks karena AI kini tidak hanya menggantikan fungsi manusia dalam pekerjaan, tetapi juga mulai meniru dimensi relasional dan emosional manusia, seperti terlihat dalam teknologi *chatbot spiritual* dan *virtual clergy* di beberapa gereja digital.⁴ Konteks Indonesia turut memperlihatkan gejala serupa. Berdasarkan survei pusat Kajian Digital Universitas Indonesia, penggunaan AI dalam sektor pendidikan dan keagamaan cenderung lebih menekankan efisiensi dan inovasi, tanpa diimbangi refleksi moral dan teologis. Akibatnya, muncul krisis spiritualitas digital suatu kondisi di mana manusia menjadi semakin tergantung pada teknologi namun kehilangan kedalaman relasi dengan sesama dan dengan Tuhan.⁵ Gereja dan lembaga teologis menghadapi tantangan baru: bagaimana mengembangkan teologi yang mampu menanggapi kemajuan teknologi tanpa kehilangan fondasi iman dan martabat manusia.⁶ Meskipun telah banyak penelitian mengenai implikasi etis AI dari perspektif filsafat dan teknologi, kajian teologis yang secara integrative menghubungkan AI dengan hermeneutika biblikal masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian teologi masih bersifat fragmentaris dan belum mengkaji secara mendalam

¹ L. Floridi, “The Ethics of Artificial Intelligence: Human Dignity in the Algorithmic Age” (Cambridge University Press, 2024), 104.

² G. C Berkouwer, “Man in the Image of God: Theological Anthropology and Modern Thought” (Eerdmans, 2022), 211.

³ Ted Peters, “The Promise and Peril of AI and IA: New Technology Meets Religion, Theology, and Ethics” (ATF Press, 2023), 112–15.

⁴ Eva Selenko et al., “Artificial Intelligence and the Future of Work: A Functional-Identity Perspective,” *Current Directions in Psychological Science* 31, no. 3 (2022): 272–79.

⁵ Pusat Kajian Digital Universitas Indonesia, “Laporan Nasional: Teknologi, Etika, Dan Spiritualitas Di Era Digital” (Jakarta, 2024).

⁶ Leo-Martin Angelo R Ocampo and Ivan Efreaim A Gozum, “Catholic Higher Education Interface with AI: Diversions and Intersections,” *International Studies in Catholic Education*, 2025, 1–15.

bagaimana AI mempengaruhi pemahaman teologis tentang manusia sebagai *imago Dei* dan subjek moral yang berelasi dengan Allah.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan etis-teologis yang menafsirkan fenomena AI terang wahyu Allah dan narasi Kita Suci.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana perkembangan AI mempengaruhi pemahaman teologis tentang martabat manusia sebagai *imago Dei*? Apa implikasi etis-teologis dari penggunaan AI terhadap relasi manusia dengan Allah dan sesamanya di era digital? Dan bagaimana hermeneutika biblikal dapat digunakan untuk menilai serta menuntun perkembangan AI agar tetap sejalan dengan mandat budaya Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar refleksi teologis dalam membangun paradigma teknologi yang tidak sekedar fungsional, tetapi juga berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual akibat AI berlangsung begitu cepat. Menurut laporan *World Economic Forum*, sekitar 40% pekerjaan manusia akan terdampak oleh otomatisasi dalam decade mendatang, yang berpotensi menggeser nilai kemanusiaan menjadi nilai utilitarian semata.⁸ Dalam konteks ini, gereja dan teologi dipanggil untuk menghadirkan refleksi normative yang menegaskan martabat manusia sebagai citra Allah di tengah arus teknologi. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teologis yang dapat menuntun pemanfaatan AI secara etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kasih Allah sebagai sumber kehidupan dan kebudayaan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis studi literatur dengan pendekatan teologis-filosofis melalui analisis kualitatif reflektif. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji yakni relasi antara Artificial Intelligence (AI) dan martabat manusia sebagai *imago Dei* bersifat konseptual dan normatif, sehingga memerlukan telaah hermeneutik dan refleksi kritis atas berbagai sumber ilmiah dan teologis. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen teologi moral. Literatur kontemporer tentang etika AI, serta teks-teks Alkitab yang relevan, khususnya narasi penciptaan dan refleksi antropologis dalam Kejadian 1-2, Mazmur 8, dan Kolose 1:15-20. Bahan-bahan tersebut dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna teologis di balik fenomena perkembangan teknologi modern. Pendekatan reflektif digunakan untuk menafsirkan bagaimana dinamika teknologi dapat dipahami dalam terang iman Kristen, dengan menimbang keterpaduan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas manusia.⁹ Kerangka analisis penelitian ini mengintegrasikan teori etika normative dan teologi *imago Dei* sebagai fondasi interpretative.

⁷ Louis C H Fourie, "Technology and Theology: Finding the Real God," *Engaging the Fourth Industrial Revolution: Perspectives from Theology, Philosophy and Education*, 2020, 11–43.

⁸ World Economic Forum, "The Future of Jobs Report 2024," Geneva: World Economic Forum, 2024.

⁹ John Swinton and Harriet Mowat, "Practical Theology and Qualitative Research," Second Edition (London: SCM press, 2016), 54–64.

Dalam perspektif etika, penelitian ini memanfaatkan tiga kerangka utama: etika deontologis yang menekankan tanggung jawab moral manusia. kerangka analisis penelitian ini mengintergrasikan teori etika normative dan teologi *imago Dei* sebagai fondasi interpretative. Dalam perspektif etika, penelitian ini memanfaatkan tiga kerangka utama: etika deontologis yang menekankan tanggung jawab moral manusia, etika teleogogis yang berorientasi pada kebaikan bersama,¹⁰ dan etika Kebajikan yang berfokus pada pembentukan karakter moral serupa Kristus.¹¹ sementara itu, kerangka teologis berpijak pada pemahaman manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kapasitas rasional dan tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: deskriptik-kritis terhadap literatur, interpretative-hermeneutik terhadap teks-teks teologis dan kitab suci, serta reflektif-normatif dalam merumuskan prinsip etis-teologis yang menuntun pemanfaatan AI secara manusiawi dan berkeadilan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang relevan bagi pengembangan teologi kontemporer dan etika teknologi yang berpusat pada martabat manusia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Umum tentang *Artificial Intelligence* dan Etika Manusia

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah memandai era baru dalam sejarah manusia, di mana batas antara manusia dan mesin semakin kabur. AI tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi entitas yang mampu meniru kemampuan berpikir, mengambil Keputusan, dan bahkan berinteraksi secara emosional dengan manusia. fenomena ini menimbulkan pertanyaan etis yang mendalam: apakah manusia masih menjadi pusat nilai dan tanggung jawab moral ketika kecerdasan buatan mulai berperan sebagai subjek fungsional dalam kehidupan sosial? Dari perspektif etika modern, dua pendekatan besar mendominasi diskursus AI: utilitarianisme, dan deontology. Pendekatan utilitarian menilai keberhasilan AI dari jauh mana teknologi ini memaksimalkan manfaat sosial dan efisiensi ekonomi.¹² Sebaliknya, pendekatan deontologis menegaskan bahwa tindakan manusia terhadap dan melalui AI harus tunduk pada prinsip moral universal, seperti penghormatan terhadap martabat manusia dan keadilan distributif.¹³ Namun, keduanya sering kali gagal menangkap dimensi spiritual dan relasional manusia yang menjadi pusat etika Kristen. Etika sekuler cenderung menilai AI dalam kerangka rasional-instrumental, sedangkan teologi menilai AI dalam terang relasi antara pencipta, ciptaan, dan tujuan Ilahi.

Kemajuan teknologi digital, termasuk AI telah menciptakan *illusion of intimacy*, keterhubungan semu yang menggantikan kedekatan emosional sejati antar manusia.

¹⁰ John Finnis, "Human Rights and Common Good: Collected Essays Volume III," vol. 3 (Oxford University Press, 2011), 49.

¹¹ Stanley Hauerwas, "Wilderness Wanderings: Probing Twentieth-Century Theology and Philosophy" (Routledge, 2018), 75–120.

¹² M. Coeckelbergh, "AI Ethics and the Limits of the Human" (MIT Press, 2023), 67–71.

¹³ Floridi, "The Ethics of Artificial Intelligence: Human Dignity in the Algorithmic Age."

interaksi dengan robot sosial, chatbot, dan asisten virtual yang dirancang untuk meniru empati manusia justru mengikis kapasitas manusia untuk membangun relasi autentik. Semakin menyerahkan relasi kepada mesin, semakin kehilangan kemampuan untuk berelasi sebagai manusia.¹⁴ Kritik ini sangat relevan secara teologis karena empati, kasih, dan relasi merupakan inti dari kemanusiaan sebagai *imago Dei*. Ketika manusia menggantikan kehangatan relasional dengan kecerdasan buatan yang dingin, maka terjadi reduksi ontologis: manusia bukan lagi subjek personal, melainkan entitas yang fungsional. Teknologi menghadirkan koneksi, tetapi menggerus keintiman, karena manusia cenderung menggantikan hubungan personal dengan interaksi digital yang instan.

Sementara itu, Jacques Ellul mengingatkan bahwa teknologi memiliki “logika otonom” yang berkembang di luar kendali moral manusia. baginya, bahaya etis AI bukan hanya terletak pada penyalahgunaan, tetapi pada kecenderungan manusia untuk menganggap efisiensi sebagai nilai tertinggi, menggantikan kebijaksanaan dan kasih. Ellul menyerukan agar manusia tidak tunduk pada determinisme teknologi, melainkan menilai setiap inovasi melalui kriteria spiritual: apakah teknologi tersebut membawa manusia lebih dekat atau justru menjauh dari Allah.¹⁵ Dengan demikian, tantangan utama etika AI bukan sekedar pada penggunaannya, tetapi pada orientasi nilai yang mendasarinya. Jika AI dikembangkan tanpa refleksi moral dan spiritual, maka manusia berisiko kehilangan kesadarannya sebagai makhluk bermartabat dan berjiwa. Maka, dalam konteks etika Kristen, AI bukan hanya isu teknologis, melainkan juga teologis-pertarungan antara efisiensi dan kasih, kontrol dan kebebasan, simulasi dan spiritualitas. Etika Kristen menegaskan bahwa setiap inovasi teknologi harus diarahkan untuk memelihara kehidupan dan martabat manusia sebagai gambar Allah. Hal ini berarti manusia harus memandang AI bukan sebagai pengganti moralitas, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan tanggung jawab moral yang lebih luas dalam terang kasih Allah yang kreatif dan penuh hikmat.

Pandangan Teologi tentang Martabat Manusia

Teologi Kristen menegaskan bahwa martabat manusia bersumber dari kenyataan bahwa manusia diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah” (*imago Dei*, Kejadian 1:26-28). Citra Ilahi ini tidak hanya merujuk pada kemampuan rasional atau intelektual, tetapi pada relasi personal antara manusia dengan Allah dan dengan ciptaan lainnya. Oleh karena itu nilai manusia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan fungsional atau produktivitas teknologis. Konsep *imago Dei* menjadi dasar bagi peneguhan martabat manusia yang unik dan tak tergantikan oleh ciptaan lain termasuk kecerdasan buatan. *Imago Dei* tidak hanya menunjuk pada aspek spiritual manusia, tetapi juga pada peran relasional dan

¹⁴ Sherry Turkle, “The Empathy Diaries: Reflections on Technology and the Human Condition” (Inggris: Penguin Books., 2023), 75–158.

¹⁵ Jacques Ellul, “The Technological Society” (Vintage, 2021), 46–51.

representatifnya di bumi.¹⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga pemikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam ciptaan. *Imago Dei* bukan sekedar atribut tetap dalam manusia, tetapi suatu panggilan untuk mencerminkan karakter Allah dalam relasi, kreativitas, dan pengelolaan dunia.¹⁷ Perbedaan mendasar antara manusia dan AI terletak pada kapasitas untuk mengasihi dan berelasi. AI dapat memproses data, tetapi tidak mampu mengalami kasih, penderitaan, dan kebebasan moral yang menjadi inti kemanusiaan. Herzfeld menyebut AI sebagai “cermin spiritual” ia memperhatikan kepada manusia apa artinya menjadi manusia sejati, bukan untuk menyainginya.¹⁸

Dalam pandangan teologis, mandat budaya (Kejadian 1:28) memberi manusia tanggung jawab untuk mengelola bumi, bukan mendominasi atau menindas. Pengembangan teknologi, termasuk AI merupakan bagian dari partisipasi manusia dalam karya kreatif Allah (*created co-creator*) namun mandat ini mengandung resiko “*overreach*,” ketika manusia, seperti dalam kisah Menara Babel (Kej. 11:1-9), berusaha menyaingi Allah melalui otonomi teknologi. Babel menjadi simbol kesombongan manusia yang ingin menciptakan keselamatan melalui kekuatan sendiri. Dalam konteks modern, upaya manusia untuk menggantikan Allah dengan pencapaian teknologi, khususnya dalam pengembangan kecerdasan buatan, dapat dipandang sebagai bentuk lain dari menara Babel. Pengembangan kecerdasan buatan yang melampaui kapasitas manusia berpotensi menjadi “menara digital” yang menantang supremasi Allah.¹⁹ Mazmur 8:4-6 menampilkan pujian kepada Allah atas kebesaran ciptaan-Nya dan kedudukan istimewa manusia di dalamnya. Pemazmur berseru, “Apakah manusia sehingga Engkau mengigatnya?” dan menegaskan bahwa manusia dibuat “hampir sama seperti Allah, dan Engkau memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Maz. 8:5).” Teks ini menekankan kerendahan hati manusia dalam kontras dengan kebesaran alam semesta, namun juga mengafirmasi martabat manusia yang dimuliakan oleh Allah dan diberi kuasa atas ciptaan. Mazmur 8 mengajak pembaca untuk memikirkan kembali identitas manusia bukan dalam kemandirian, tetap dalam keterhubungan dengan Allah dan tanggung jawab atas ciptaan.²⁰

Dari perspektif teologis, teks ini menunjukkan bahwa martabat manusia tidak berasal dari dirinya sendiri, melainkan sebagai anugerah Allah. Hal ini sejalan dengan

¹⁶ Tony Hobbs, “The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1. by J Richard Middleton Grand Rapids: Brazos Press, 2005. 304pp. Pb. \$21.99 ISBN 1587431106,” *Evangelical Quarterly* 79, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1163/27725472-07902014>.

¹⁷ Cory J. May, “Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God, John F. Kilner, Eerdmans, 2015 (ISBN 978-0-8028-6764-3), Xii + 402 Pp., Pb \$35,” *Reviews in Religion & Theology* 24, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.1111/rirt.12856>.

¹⁸ Noreen Herzfeld, “In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit,” 2nd ed. (Fortress Press., 2023), 26–49.

¹⁹ N. Bostrom, “Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies” (Oxford University Press, 2014), 22.

²⁰ W Brueggemann, *From Whom No Secrets Are Hid: Introducing the Psalms* (Westminster John Knox Press, 2014).

pandangan Coakley, yang menyatakan bahwa kemuliaan manusia dalam teks ini bukanlah suatu potensi dominatif, tetapi partisipatif dalam relasi kasih dengan Allah.²¹ Namun, ada pandangan kontemporer yang mempertanyakan sentralitas manusia seperti digambarkan dalam Mazmur ini, khususnya dalam konteks perubahan iklim dan krisis ekologis. Interpretasi dominatif terhadap teks ini bisa berkontribusi pada antroposentrisme yang merugikan alam dan menciptakan justifikasi teologis untuk eksploitasi.²² Hal ini menimbulkan pertanyaan: Apakah pengaruh AI dalam memperluas kuasa manusia di bumi dapat dianggap sebagai penggenapan Mazmur 8 atau justru distorsinya? Jang mencoba menjembatani perdebatan ini dengan menulis bahwa manusia dalam Mazmur 8 tidak dimaksudkan untuk menjadi penguasa absolut, tetapi sebagai pelayan dari Allah atas ciptaan-Nya. Dalam konteks AI, ia menegaskan bahwa teknologi harus melayani penciptaan, bukan mendominasi atau merendahkan.²³ Mazmur 8:4-6 memberi keseimbangan hermeneutik, manusia dimuliakan Allah, namun tetap makhluk ciptaan. Martabat manusia adalah partisipatif, bukan absolut. Artinya, keistimewaan manusia hanya benar jika dijalankan dalam ketaatan dan kasih kepada Sang Pencipta. Teknologi, termasuk AI, harus menjadi alat untuk pelayanan terhadap kehidupan, bukan sarana dominasi atau dehumanisasi ciptaan.

AI dan *Imago Dei* dalam Etika Kristen

Secara hermeneutik, *imago Dei* dapat dipahami bukan hanya sebagai status, tetapi sebagai panggilan dinamis untuk mencerminkan kasih, keadilan, dan hikmat Allah di tengah perubahan zaman. Dalam terang ini, keterlibatan manusia dengan AI adalah bagian dari mandat budaya, sejauh ia dijalankan dengan orientasi moral yang selaras dengan kehendak Allah. Jacques Ellul menyoroti teknologi memiliki potensi “mengambil alih peran penyelamat”, menawarkan efisiensi sebagai pengganti iman.²⁴ Sebaliknya Brent Waters, dalam *from Human to Posthuman* memperingatkan bahaya *technological soteriology* yakni keyakinan bahwa keselamatan dan makna hidup dapat dicapai melalui teknologi. Waters menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah, bukan produk algoritma.²⁵ Herzfeld menambahkan dimensi relasional, AI harus meneguhkan bukan menggantikan relasi manusia dengan Allah dan sesama.²⁶ Pandangannya sejalan dengan Turkle yang melihat

²¹ Sarah Coakley, *God, Sexuality, and the Self: An Essay 'on the Trinity,' God, Sexuality, and the Self: An Essay "On the Trinity,"* 2011, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139048958>.

²² Petrus Lakonawa, “Cara Pandang Hierarkis Dan Logika Dominasi Sebagai Akar Penyebab Ketidakadilan Gender Dan Kerusakan Alam: Sebuah Kritik Teologi Ekofeminis Kristen,” *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 414–29.

²³ Y. Jang, “The Image and the Task: Rethinking Psalm 8 in the Age of AI,” *Journal of Biblical Theology and Technology* 6, no. 2 (2020): 45–58.

²⁴ Ellul, “The Technological Society,” 2021.

²⁵ Brent Waters, “Christian Moral Theology in the Emerging Technoculture: From Posthuman Back to Human” (Routledge, 2016), 1–3.

²⁶ Herzfeld, “In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit.”

ancaman “erosi empati” sebagai bentuk dehumanisasi yang paling nyata dalam era digital.²⁷ Sementara itu, Ellul menekankan perlunya *spiritual discernment* agar gereja tidak terjebak dalam determinisme teknologi.²⁸

Sebagai respon, teolog seperti Noreen Herzfeld menekankan bahwa AI tidak memiliki roh, kesadaran, atau kemampuan untuk mengasihi, sehingga tidak dapat menggantikan manusia sebagai ciptaan spiritual.²⁹ Kisah menara Babel (Kejadian 11:1-9) memberi gambaran simbolik tentang bahaya ketika manusia memakai teknologi untuk meninggikan dirinya dan mengabaikan Allah. Proyek AI yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran digital atau mengguguli kemampuan manusia bisa dilihat sebagai bentuk baru dari semangat Babel yakni kesombongan teknologi. Dalam konteks ini, AI bukan hanya alat, tetapi bisa menjadi ideologi. Jacques Ellul memperingatkan bahwa teknologi akan selalu mencari otonomi dan berkembang tanpa etika jika tidak diawasi.³⁰ Namun, ada juga suara yang menentang kekhawatiran berlebihan terhadap AI. Ketakutan terhadap AI sering kali dibesar-besarkan dan berbasis pada fiksi ilmiah, bukan realitas teknis.³¹ Pendapat serupa disampaikan oleh James Barrat, meskipun secara umum waspada terhadap AI, ia mengakui bahwa “AI yang paling berbahaya bukanlah yang jahat, melainkan yang acuh tak acuh” yaitu ketika AI menjalankan tujuannya tanpa pertimbangan moral.³²

Kajian ini terletak pada pendekatan etis-teologis hermeneutik integratif yang menafsirkan AI bukan semata sebagai persoalan teknis atau normal, tetapi sebagai arena baru bagi *imago Dei* beroperasi di dunia digital. Penelitian ini memperlihatkan bahwa AI menguji batas-batas antropologi teologis klasik dan menuntut penegasan baru tentang manusia sebagai makhluk spiritual yang bebas, relasional, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, *imago Dei*, menjadi fondasi untuk menilai dan menuntun penggunaan AI. AI yang diarahkan untuk kasih, keadilan, dan kesejahteraan bersama adalah bentuk partisipasi dalam karya Allah; menjadi distorsi terhadap citra Ilahi. Jadi implikasi pastoral dan etis adalah bahwa gereja dan komunitas teologis diundang untuk tidak mengkritisi, tetapi juga membimbing umat dalam menghadapinya. Tantangan AI terhadap martabat manusia menuntut agar pendidikan iman yang menekankan nilai manusia sebagai ciptaan Allah dan advokasi terhadap penggunaan teknologi yang menghargai kebebasan dan relasi manusia juga pemulihan spiritualitas tubuh dan pekerjaan sebagai panggilan, bukan sekedar fungsi produktivitas.

²⁷ Sherry Turkle, “The Empathy Diaries: Reflections on Technology and the Human Condition.”

²⁸ Ellul, “The Technological Society,” 2021.

²⁹ Noreen Herzfeld, *Religion and the New Technologies* (MDPI, 2018):61.

³⁰ Jacques Ellul, *The Technological Society* (Vintage Books, 1964): 141.

³¹ Rodney Brooks, *The Seven Deadly Sins of Predicting the Future of AI* (MIT Technology Review, 2017): 22.

³² James Barrat, *Our Final Invention: Artificial Intelligence and the End of the Human Era* (St. Martin's Press, 2013): 113.

Implikasi Praktis bagi Gereja dan Pendidikan Iman

Gereja sebagai hati nurani etis. Gereja perlu menjadi komunitas profetik yang menilai perkembangan teknologi berdasarkan nilai-nilai Injil. Gereja harus menjadi “hati Nurani rohani” yang menjaga agar teknologi tidak menggantikan iman.³³ Gereja dapat memanfaatkan AI untuk pelayanan pastoral, pendidikan teologi, atau misi digital, tetapi harus menegaskan bahwa ibadah dan relasi iman tidak dapat direduksi menjadi aktivitas algoritmik. Eksperimen seperti *BlessU-2* (robot imam di Jerman) menunjukkan potensi sekaligus bahaya ketika spiritualitas menjadi mekanis tanpa kesadaran Ilahi.

Dalam konteks teologi Kristen, spiritualitas bukan hanya soal transfer pengetahuan atau perilaku moral, tetapi tentang relasi yang hidup dengan Allah.³⁴ Kehidupan spiritual bukanlah kehidupan sebelum, sesudah, atau di luar keberadaan kita sehari-hari. Tidak, kehidupan spiritual hanya dapat menjadi nyata ketika dijalani di tengah-tengah kepedihan dan kegembiraan di sini dan saat ini.³⁵ Dengan demikian, spiritualitas tidak bisa sepenuhnya didigitalkan atau digantikan oleh sistem AI. Ada kedalaman eksistensial dan relasional yang hanya bisa dirasakan oleh makhluk yang berjiwa dan berkesadaran, seperti manusia. gereja sebagai tubuh Kristus menegaskan pentingnya persekutuan nyata, pelayanan yang melibatkan kehadiran fisik, dan praktik-praktik spiritual yang tidak bisa didigitalkan sepenuhnya. Liturgi, sakramen, dan pelayanan pastoral tetap membutuhkan relasi yang hidup dan penuh kasih bukan otomatisasi. Platform digital memperluas jangkauan gereja, tetapi platform ini tidak boleh menggantikan sifat penyembahan dan pemuridan yang bersifat komunal. Maka gereja perlu bersikap bijak: memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, namun tidak menjadikannya pusat kehidupan rohani.

AI juga berpotensi mengganggu kehidupan spiritual manusia. ketergantungan pada teknologi melemahkan keintiman manusia dengan Tuhan, menggantikan praktik spiritual dengan efisiensi digital. Dalam refleksi ini, AI menyerupai berhala modern (bdk. Kel. 20:3). Oleh karena itu, hermeneutika biblikal perlu membimbing umat untuk tetap berakar dalam relasi spiritual yang otentik. Pendidikan iman dan literasi digital. Pendidikan iman perlu menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual tentang teknologi. Pendidikan masa depan harus mengajarkan “teknologi dengan empati,” di mana manusia memanfaatkan AI tanpa kehilangan keintiman dan tanggung jawab moral.³⁶ Dalam konteks ini, pendidikan teologi harus memasukkan refleksi hermeneutik tentang digitalisasi iman dan martabat manusia di era algoritma. keadilan dan solidaritas digital. AI tidak netral. Sistem algoritmik yang dibentuk oleh bias ekonomi dan politik berpotensi memperkuat ketimpangan global. Gereja harus menyuarakan justice digital keadilan dalam akses, representasi, dan penggunaan teknologi. Prinsip kenabian “melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan

³³ Ellul, “The Technological Society,” 2021.

³⁴ Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

³⁵ H. J. M Nouwen, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (HarperOne, 2016):25.

³⁶ Sherry Turkle, “The Empathy Diaries: Reflections on Technology and the Human Condition.”

rendah hati di hadapan Allah” (Mikha 6:8) menjadi dasar untuk memperjuangkan etika AI yang berkeadilan dan berorientasi pada kehidupan. Keadilan bukan hanya legalitas, tetapi tindakan konkret yang berpihak pada yang tertindas dan termarginalkan. Maka, gereja tidak boleh netral dalam ketimpangan AI. Teolog pembebasan seperti Leonardo Boff mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus dinilai dari bagaimana mereka berkontribusi pada keadilan, perdamaian, dan pertahanan kehidupan.³⁷ Oleh karena itu, dalam menghadapi dominasi AI yang melanggengkan ketimpangan, gereja dipanggil untuk bersuara secara profetik demi keadilan digital global. Ini bisa melalui advokasi terhadap kebijakan etis, pendidikan digital yang adil, dan kolaborasi internasional lintas iman.

Namun, ada juga yang menganggap bahwa kekhawatiran terhadap ketimpangan AI terlalu dilebih-lebihkan, meskipun AI dikuasai oleh segelintir negara atau korporasi, martabat global tetap dapat tersebar.³⁸ Distribusi teknologi yang efisien akan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.³⁹ Namun, optimisme semacam ini tidak boleh menutup mata terhadap dampak riil dari ketidaksetaraan struktural yang diperkuat oleh teknologi. Spiritualitas dalam era algoritma. AI tidak memiliki kesadaran atau roh; oleh karena itu, spiritualitas digital sejati hanya dapat lahir dari relasi manusia dengan Allah. Gereja perlu menegaskan kembali makna persetujuan nyata, liturgi yang inkarnasional, dan kehadiran pastoral yang autentik. Hermeneutika biblika mengingatkan bahwa penyembahan sejati “dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:23) tidak dapat digantikan oleh interaksi digital semata.

AI menyingkap batas antara manusia dan ciptaan digital, tetapi sekaligus membuka ruang baru bagi teologi untuk menafsirkan kembali *imago Dei* dalam konteks modern. Keunikan manusia tidak terletak pada kecerdasan, melainkan pada kemampuannya untuk mengasihi, berelasi, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Dengan pendekatan etis-teologis hermeutik, penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan AI bukan sekedar tantangan teknologis, tetap panggilan teologis untuk menegaskan kembali martabat manusia sebagai gambar Allah yang dipanggil untuk berpartisipasi, bukan berkompetisi, dalam karya penciptaan Ilahi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) membawa implikasi mendalam terhadap pemahaman teologis tentang martabat manusia sebagai *imago Dei*. Berdasarkan kajian hermeneutik dan etis-teologis, AI menantang sekaligus memperkaya pemahaman tentang manusia sebagai makhluk ciptaan yang berakal budi, bermoral, dan berelasi. *Imago Dei* tidak dapat direduksi pada kemampuan kognitif atau

³⁷ L Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm* (Orbis Books, 2013): 78.

³⁸ Margaret A Goralski and Tay Keong Tan, “Artificial Intelligence and Poverty Alleviation: Emerging Innovations and Their Implications for Management Education and Sustainable Development,” *The International Journal of Management Education* 20, no. 3 (2022): 162.

³⁹ S Pinker, *Enlightenment Now: The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress* (Viking, 2018): 112.

kapasitas teknologi, melainkan menunjuk pada relasionalitas dan tanggung jawab moral manusia di hadapan Allah dan manusia. sintesis teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara AI dan martabat manusia bersifat dialektis. AI mencerminkan kemampuan kreatif manusia sebagai *created co-creator*, namun juga menguji kesadaran spiritualnya agar tidak tergelincir ke dalam *hybris* teknologis. Dengan demikian, kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan teologi teknologi relasional, yang menempatkan AI sebagai arena baru bagi manusia untuk menegaskan *imago Dei* melalui penggunaan teknologi yang berlandaskan kasih, keadilan, dan kebijaksanaan Ilahi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan etika digital Kristen yang relevan bagi konteks pendidikan, gereja, dan Masyarakat modern. Dalam bidang pendidikan, etika digital perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum teologi dan iman untuk membentuk kesadaran moral yang kritis terhadap penggunaan teknologi. Gereja di panggil menjadi komunitas profetik yang membimbing umat agar menggunakan AI secara bertanggung jawab bukan sekedar efisien, tetapi membangun relasi kasih dan keadilan sosial. Dalam masyarakat luas, nilai-nilai injil seperti penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, dan tanggung jawab sosial perlu menjadi prinsip etika publik di tengah kapitalisme digital yang eksploitatif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model etika digital Kristen integratif yang menggabungkan pendekatan teologis, hermeneutik, dan praksis pastoral untuk menciptakan spiritualitas teknologi yang berpusat pada manusia sebagai gambar Allah, sebuah model yang meneguhkan iman di tengah kemajuan teknologi dan memastikan bahwa kemanusiaan tetap menjadi pusat dari peradaban.

REFERENSI

- Berkouwer, G. C. "Man in the Image of God: Theological Anthropology and Modern Thought," 211. Eerdmans, 2022.
- Boff, L. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Orbis Books, 2013.
- Brueggemann, W. *From Whom No Secrets Are Hid: Introducing the Psalms*. Westminster John Knox Press, 2014.
- Coakley, Sarah. *God, Sexuality, and the Self: An Essay 'on the Trinity.'* *God, Sexuality, and the Self: An Essay "On the Trinity,"* 2011. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139048958>.
- Coeckelbergh, M. "AI Ethics and the Limits of the Human," 67–71. MIT Press, 2023.
- Ellul, Jacques. "The Technological Society," 46–51. Vintage, 2021.
- — —. *The Technological Society*. Vintage Books, 1964.
- Finnis, John. "Human Rights and Common Good: Collected Essays Volume III," 3:49. Oxford University Press, 2011.
- Floridi, L. "The Ethics of Artificial Intelligence: Human Dignity in the Algorithmic Age," 104. Cambridge University Press, 2024.
- Fourie, Louis C H. "Technology and Theology: Finding the Real God." *Engaging the Fourth Industrial Revolution: Perspectives from Theology, Philosophy and Education*, 2020, 11–43.
- Goralski, Margaret A, and Tay Keong Tan. "Artificial Intelligence and Poverty Alleviation:

- Emerging Innovations and Their Implications for Management Education and Sustainable Development." *The International Journal of Management Education* 20, no. 3 (2022): 162.
- Harriet Mowat, John Swinton and. "Practical Theology and Qualitative Research," Second Edi., 54–64. London: SCM press, 2016.
- Hauerwas, Stanley. "Wilderness Wanderings: Probing Twentieth-Century Theology and Philosophy," 75–120. Routledge, 2018.
- Herzfeld, Noreen. "In Our Image: Artificial Intelligence and the Human Spirit," 2nd ed., 26–49. Fortress Press., 2023.
- — —. *Religion and the New Technologies*. MDPI, 2018.
- Hobbs, Tony. "The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1. by J Richard Middleton Grand Rapids: Brazos Press, 2005. 304pp. Pb. \$21.99 ISBN 1587431106." *Evangelical Quarterly* 79, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1163/27725472-07902014>.
- James Barrat. *Our Final Invention: Artificial Intelligence and the End of the Human Era*. St. Martin's Press, 2013.
- Jang, Y. "The Image and the Task: Rethinking Psalm 8 in the Age of AI." *Journal of Biblical Theology and Technology* 6, no. 2 (2020): 45–58.
- Lakonawa, Petrus. "Cara Pandang Hierarkis Dan Logika Dominasi Sebagai Akar Penyebab Ketidakadilan Gender Dan Kerusakan Alam: Sebuah Kritik Teologi Ekofeminis Kristen." *KURIOS* 10, no. 2 (2023): 414–29.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- May, Cory J. "Dignity and Destiny: Humanity in the Image of God, John F. Kilner, Eerdmans, 2015 (ISBN 978-0-8028-6764-3), Xii + 402 Pp., Pb \$35." *Reviews in Religion & Theology* 24, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.1111/rirt.12856>.
- N. Bostrom. "Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies," 22. Oxford University Press, 2014.
- Nouwen, H. J. M. *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit*. HarperOne, 2016.
- Ocampo, Leo-Martin Angelo R, and Ivan Efreaim A Gozum. "Catholic Higher Education Interface with AI: Diversions and Intersections." *International Studies in Catholic Education*, 2025, 1–15.
- Peters, Ted. "The Promise and Peril of AI and IA: New Technology Meets Religion, Theology, and Ethics," 112–15. ATF Press, 2023.
- Pinker, S. *Enlightenment Now: The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress*. Viking, 2018.
- Pusat Kajian Digital Universitas Indonesia. "Laporan Nasional: Teknologi, Etika, Dan Spiritualitas Di Era Digital." Jakarta, 2024.
- Rodney Brooks. *The Seven Deadly Sins of Predicting the Future of AI*. MIT Technology Review, 2017.
- Selenko, Eva, Sarah Bankins, Mindy Shoss, Joel Warburton, and Simon Lloyd D Restubog.

“Artificial Intelligence and the Future of Work: A Functional-Identity Perspective.”
Current Directions in Psychological Science 31, no. 3 (2022): 272–79.

Sherry Turkle. “The Empathy Diaries: Reflections on Technology and the Human Condition,” 75–158. Inggris: Penguin Books., 2023.

Waters, Brent. “Christian Moral Theology in the Emerging Technoculture: From Posthuman Back to Human,” 1–3. Routledge, 2016.

World Economic Forum. “The Future of Jobs Report 2024.” Geneva: World Economic Forum, 2024.